

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniyah dan jasmaniyah.² Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perbuatan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.³

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan setiap saat, selama ada pengaruh lingkungan, baik pengaruh positif maupun negatif. Lingkungan pendidikan dapat

² Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25

³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 139

dilaksanakan baik secara khusus diciptakan untuk pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.⁴ Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁵

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam situasi tertentu. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik yang melekat pada diri peserta didik dan guru, termasuk lingkungan.⁶ Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁷

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru adalah faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Dalam pandangan peserta didik, guru memiliki otoritas, baik dalam bidang akademis maupun non akademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap peserta didik sangatlah besar dan sangat menentukan. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika guru menguasai dua kompetensi utama

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 2

⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal.

⁷ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual . . .*, hal. 3

yaitu penguasaan materi pelajaran dan metodologi pembelajaran. Jika guru menguasai materi pelajaran, maka guru juga diharuskan menguasai metodologi pelajaran sesuai dengan kebutuhan penyampaian materi pelajaran yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu dengan memahami karakteristik peserta didik.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Artinya, bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa setiap peserta didiknya pada suatu taraf kematangan tertentu. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan serta seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar peserta didik dan memperbaiki kualitas pengajaran. Seperti pembelajaran pada umumnya, pembelajaran pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah juga masih dominan berpusat pada guru. Metode pembelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode ini seringkali membuat proses pembelajaran menjadi membosankan.

Sejalan dengan pernyataan diatas, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Quran Hadits yaitu Ibu Miftahurrohmah, S.Pd.I, diketahui bahwa pembelajaran Al-Quran Hadits yang sudah dilakukannya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan, bahkan terkadang beliau juga menyuruh peserta didik untuk berdiskusi. Namun pembelajarannya lebih didominasi dengan metode ceramah. Penggunaan metode

ceramah yang dominan ini menjadikan pembelajaran kurang menarik. Pembelajaran terkesan membosankan dan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar Al-Quran Hadits. Hal tersebut tampak dari sikap peserta didik kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung yang kurang memperhatikan pelajaran, bercerita dengan teman sebangku, mengantuk, bahkan ada siswa yang menggambar atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Kondisi pembelajaran yang demikian tentu sangat tidak kondusif.⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 06 Februari 2017, mengenai proses belajar mengajar Al-Quran Hadits di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung sudah berjalan cukup baik, mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi Al-Quran Hadits. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadits yang ada di Madrasah ini, yaitu pada peserta didik kelas II-A dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 anak, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits dari pemberian tugas maupun ulangan Al-Quran Hadits, nilai sebagian peserta didik tersebut relatif rendah yaitu sekitar 13 anak nilainya dibawah KKM. Dimana besarnya nilai KKM mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah 75, masih ada kesenjangan nilai Al-Quran Hadits antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 92 sedangkan nilai terendah adalah 52 dengan nilai rata-rata kelasnya 68,78. Adapun persentase ketuntasan belajar

⁸ Hasil wawancara dengan Miftahurrahmah, *Pendidik Al-Quran Hadits* Kelas II MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung pada tanggal 06 Februari 2017

peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 43% dan yang belum mencapai KKM 57%.⁹ Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Proses pembelajaran yang demikian menjadikan kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru perlu menerapkan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik khususnya dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Quran Hadits perlu dirancang dan dilaksanakan secara optimal agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Guru juga harus menguasai metode-metode pembelajaran supaya dalam pelaksanaannya bisa lebih efektif, kreatif dan menyenangkan.

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Oleh karena itu, metode pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik tanpa mengurangi pemahamannya terhadap materi yaitu metode pembelajaran aktif yakni rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.¹⁰

Dengan mempraktikkan pembelajaran aktif di ruang kelas, akan mendorong peserta didik untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktik dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar

⁹ Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Materi QS. Al-Fiil Kelas II MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

¹⁰ Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan . . .*, hal. 76

menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran itu agar peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.¹¹ Menurut Hamzah B. Uno, mengemukakan bahwa:

Pembelajaran aktif dapat terjadi ketika anak mampu belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. mereka belajar dengan cara melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Mereka belajar dari pengalaman langsung dan pengalaman nyata maupun juga belajar dari bentuk-bentuk pengalaman yang menyentuh perasaan mereka. Keterlibatanyg aktif dengan objek-objek ataupun gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.¹²

Metode pembelajaran aktif ini mengarahkan perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.¹³ Metode ini memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tanggungjawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Sehingga secara langsung peserta didik akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat melalui penerapan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh Ma'inatur Rohmah dengan judul "Penerapan metode pembelajaran aktif tipe

¹¹ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), 37

¹² Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan . . .*, hal. 76

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 111

team quiz dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaan Islam siswa kelas III MI Miftahul Ulum Bono Pakel Tulungagung”. Dari hasil analisis data diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas III MI Miftahul Ulum Bono pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* ini meningkat sebesar 5%. Selain itu, keaktifan belajar peserta didik dilihat dari hasil observasi aktivitas peserta didik juga meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik.

Hal ini juga diperkuat oleh Lisa Arfina dengan penelitiannya yang berjudul “Penerapan model *active learning* tipe *team quiz* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat”. Dari hasil analisis data juga terbukti bahwa keaktifan peserta didik meningkat dari kategori baik menjadi sangat baik. Begitu juga dengan hasil belajarnya meningkat sebesar 7,9.

Oleh karena itu, melalui metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz*, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Al-Quran Hadits pokok bahasan QS. Al-Fiil peserta didik kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat tulungagung. *Team quiz* ini merupakan bagian dari metode pembelajaran aktif dengan menghidupkan suasana dan mengaktifkan peserta didik untuk bertanya ataupun menjawab. Metode pembelajaran aktif tipe *team quiz* ini diawali dengan menerangkan materi pelajaran, lalu peserta didik dibagi kedalam kelompok besar. Semua anggota kelompok bersama-sama mempelajari materi tersebut melalui lembaran kerja. Mereka mendiskusikan materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami materi tersebut. Setelah selesai, maka diadakan suatu pertandingan akademik, sehingga peserta didik semangat untuk belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas yang berjudul “*Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Pokok Bahasan QS. Al-Fiil Kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan metode Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan QS. Al-Fiil peserta didik kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui penerapan metode Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan QS. Al-Fiil peserta didik kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan QS. Al-Fiil peserta didik kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan QS. Al-Fiil peserta didik kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah ilmiah tentang upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Al-Quran Hadits dengan menerapkan metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* untuk menunjang keberhasilan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

2. Kegunaan secara praktisi

- a. Bagi Kepala MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan sumbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah yang produktif dan berkualitas.

- a. Bagi Guru MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai rujukan dalam menerapkan metode pembelajaran dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar guna menyampaikan pengetahuan dan keterampilan.

- b. Bagi peserta didik MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik semakin mudah menyerap materi yang dipelajari dan memperoleh pemahaman

sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits.

b. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi serta dapat menambah literature dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

c. Bagi pembaca atau peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian sejenis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dan merupakan pernyataan tentang hakikat suatu fenomena. Adapun hipotesis tindakan adalah alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi.¹⁴

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika metode pembelajaran aktif tipe *Team Quiz* diterapkan dalam proses belajar mengajar matapelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan QS. Al-Fiil, maka keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas II-A MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung meningkat”.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika

¹⁴ E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mengandung sub-sub bab yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang meliputi hakikat pembelajaran aktif, Tipe *team quiz*, keaktifan, hasil belajar, Al-Quran Hadits, penerapan metode pembelajaran aktif tipe *team quiz*, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian yang meliputi Jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian) serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran.